

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Menurut Pasal 34 ayat 3 UUD 1945, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan hak asasi manusia yang wajib diwujudkan dan dilindungi oleh pemerintah. Melalui undang-undang kesehatan, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan berkomitmen untuk mengurangi tingkat kekurangan gizi pada anak (yaitu stunting) melalui strategi lima pilar. (Ulfah & Nugroho, 2020)

Pemerintah Indonesia berupaya mencegah stunting melalui upaya vertikal dan horizontal lintas sektor. Secara vertikal, hal ini dicapai melalui sinkronisasi kebijakan dari pemerintah pusat hingga tingkat desa. Pada saat yang sama, secara horizontal, pemerintah di semua tingkat berkoordinasi antar departemen. Pemerintah daerah kabupaten/kota merupakan salah satu aktor kunci dalam mengembangkan kebijakan, program, dan pembiayaan terkait intervensi pencegahan stunting. Status gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia

Permasalahan gizi merupakan permasalahan yang ada di setiap negara, baik negara miskin, berkembang maupun maju. Peran strategis gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan akan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga individu dapat mencapai potensi tertingginya dengan pemanfaatan gizi sebaik-baiknya. Nutrisi (Probohastuti dkk., 2019).

Permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak saja, namun juga berdampak pada perkembangan tren produktivitas sumber daya manusia (SDM) di suatu daerah (Nirmalasari, 2020). Anak yang sehat, cerdas, dan produktif merupakan faktor penting. aset karena beliau adalah generasi penerus yang mendukung keberhasilan pembangunan kota. Namun jika anak lahir dan berkembang dengan gizi buruk yang parah, hal ini akan menyebabkan

terhambatnya pertumbuhan generasi berikutnya (Indah Budiastutik dan Muhammad Zen Rahfiludin, 2019).

Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator kesehatan yang penting karena anak kecil merupakan kelompok rentan terhadap permasalahan gizi, dan stunting merupakan kondisi dimana anak kecil tidak mampu tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sehingga mengakibatkan anak berumur kurang dari 5 tahun. usia mereka (UNICEF, The State of the World's Children 2019). Risiko yang ditimbulkan oleh gizi buruk dalam jangka pendek antara lain peningkatan angka kesakitan dan kematian, cacat perkembangan (kognitif, motorik, bahasa), dan peningkatan beban ekonomi dalam merawat dan mengobati anak yang sakit. Dalam jangka panjang akan menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, menurunnya perhatian belajar, dan rendahnya efisiensi kerja. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020)

*Stunting* merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan. *Stunting* dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016)., 1998)

Stunting akan menyebabkan peningkatan mortalitas, morbiditas dan dalam perkembangan anak akan mengakibatkan penurunan perkembangan kognitif motorik dan bahasa. Sedangkan pengaruh dalam jangka panjang dibidang kesehatan adalah berupa perawakan yang pendek, penurunan reproduksi dan peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan anak dengan stunting cenderung lebih rentan menjadi obesitas, karena orang yang bertubuh pendek berat badan idealnya juga akan rendah

Angka malnutrisi anak di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, 1 dari 10 balita mengalami wasting (kurus) dan 3 dari 10 anak mengalami

stunting (bertubuh pendek). Malnutrisi ibu dan anak, khususnya pencegahan stunting, masih menjadi prioritas pada tahun 2022. Upaya untuk merevitalisasi layanan gizi esensial pun dipacu( (United Nations Children's Fund, n.d.)

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam Sustainable Development Goals (SDG's) adalah mencari solusi berkelanjutan untuk mengakhiri kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi dan untuk mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030. Kurang gizi pada masa anak- anak dengan/tanpa sakit yang berulang, akan menyebabkan bentuk tubuh yang stunting pada masa dewasa. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting Balita Indonesia mencapai 24,4% pada 2021. Artinya, hampir 1 dari 4 Balita mengalami stunting. Dengan demikian prevalensi stunting Indonesia termasuk dalam kelompok sedang menurut standar World Health Organizations (WHO).

Menurut data WHO tahun 2020, prevalensi anak penderita [stunting](#) usia di bawah lima tahun (balita) adalah negara Timor Leste di urutan pertama dengan persentase sebesar 48,8%, Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% , di urutan ke tiga negara Laos sebesar 30,2% Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi stunting balita sebesar 28,7%. Dan selanjutnya Myanmar sebesar 25,2%, Vietnam sebesar 22,3%, Malaysia sebesar 20,9%, Brunei Darussalam sebesar 12, 7%, dan Thailand sebesar 12,3% Adapun, tingkat prevalensi balita stunting terendah berasal dari Singapura dengan tingkat prevalensinya hanya 2,8%.

Sedangkan di Indonesia Provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi pada tahun 2022 adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 35,3%, kemudian urutan ke dua Sulawesi Barat sebesar 35% sedangkan Sulawesi selatan berada di urutan ke 10 dengan prosentasi sebesar 27,2% dan Bali menempati urutan terbawah prevalensi balita stunting terendah nasional dengan persentase hanya 8%. Angka stunting di Sulawesi selatan di tahun 2021 masih 30,6% dan turun menjadi 27,2% di tahun 2022. Kasus ini masih harus ditekan agar jumlahnya terus menurun.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita [\*stunting\*](#) di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada 2022. Provinsi Sulawesi selatan menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia. Sulawesi Selatan memangkas tipis angka balita *stunting* sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi ini sebesar 27,4%.. Pada 2022, terdapat 14 kabupaten dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 10 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita *stunting* Sulawesi Selatan.(BKKBN sulawesi selatan,,)

Faktor penentu *stunting* pada anak balita di Provinsi Sulawesi Selatan adalah angka jumlah anak balita dalam rumah tangga, pendidikan ibu, berat badan ibu, status ibu tinggi badan, BMI ibu, usia anak, dan berat lahir. Sedangkan faktor penentu *stunting* pada balita di Sulawesi Barat adalah kekayaan, pendidikan ibu, berat badan ibu, BMI ibu, usia anak, jenis kelamin anak, dan riwayat infeksi saluran pernafasan akut. Karena itu, intervensi pada tingkat rumah tangga dan anak serta faktor sosiodemografi ibu perlu diatasi.(Anastasia et al., 2023)

Andriani and Wirjatmadi menjelaskan Latar belakang budaya atau suku dan tata kehidupan sosial yang berbeda satu sama lain berpengaruh terhadap sistem tingkah laku dan tindakan yang terpolakan dan sistem sosial dari suatu komunitas masyarakat tertentu, termasuk dalam hal kebiasaan makan. Permasalahan gizi, terutama malnutrisi pada balita yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak balita juga dapat timbul karena adanya budaya, kebiasaan dan sosial masyarakat terhadap makanan seperti pola makan dan pantangan (Leininger dalam Nur Puji Winasis, 2018).

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Social Support as the Main Factor in Providing Specific Nutrition Interventions for Children Aged 6-24 Months with Stunting Events based on Transcultural Nursing*) dimana hasil penelitiannya adalah faktor yang memberikan pengaruh signifikan adalah dukungan sosial terdiri dari informasi instruksi dan saran. Masyarakat Madura masih mempercayai hal tersebut orang yang paling berpengaruh dan berpengalaman

dalam mengasuh anak adalah nenek, ibu mertua, dan orang tua (Cahyani et al., 2019).

Jenis makanan yang dilarang dikonsumsi oleh ibu hamil yaitu nanas karena dipercaya dapat menyebabkan rahim terasa panas dan menyebabkan keguguran. Sedangkan secara teori nanas kaya akan sumber vitamin C, vitamin A dan B6, asam folat, zat besi, magnesium, kalium, dan mineral lainnya yang dibutuhkan ibu hamil. Ibu hamil yang pantang makan ketan hitam dipercaya dapat menyebabkan sakit pinggang. Sedangkan teorinya ketan hitam merupakan sumber karbohidrat yang cukup tinggi dan kandungan lemaknya yang rendah serta serat yang baik untuk pencernaan. Ibu hamil pantang makan ikan dipercaya oleh masyarakat ASI nya akan berbau amis. (Apulina Ginting et al., 2023) Sedangkan teorinya, ikan merupakan sumber protein potensial dibandingkan protein hewani lainnya, mengandung asam lemak omega dan sumber nutrisi mineral (kalsium, fosfor, dan zat besi).

Adat Budaya yang berkaitan dengan kesehatan yang dimiliki oleh Indonesia sangat kaya dan beragam salah satu diantaranya Suku Makassar. Sosial budaya perawatan kehamilan yang masih dipercaya dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Makassar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto adalah upacara 7 bulanan atau disebut juga dengan upacara adat Appasilli. Ibu hamil di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto juga menghindari atau pantang makan buah berwarna kuning, seperti nanas, pisang, dan papaya. Mereka percaya bahwa mengkonsumsi buah tersebut dapat mengakibatkan sesuatu atau malapetaka untuknya dan si calon bayi, sedangkan untuk penolong persalinan, Ibu masih memeriksakan kehamilannya di layanan kesehatan, namun sebagian dari informan jika merasakan sakit perut masih percaya dengan adanya dukun.

Pada suku Makassar ibu baduta lebih cenderung melakukan praktik sikap yaitu tidak boleh makan di depan pintu dan percaya bahwa suami tidak boleh membunuh binatang. Pada suku Bugis, Ibu baduta memiliki kebiasaan atau tradisi tertentu dalam hal praktik makan pada baduta seperti pantang mengonsumsi cumi-cumi pada saat hamil dianggap bayi yang lahir akan memiliki kulit yang hitam, kemudian sebagian besar ibu pantang mengonsumsi

ikan dipercaya bahwa ketika bayi lahir akan berbau amis seperti ikan dan pantang mengonsumsi udang dipercaya bahwa ketika mengonsumsi udang saat hamil bayinya nanti akan menjadi bungkuk seperti udang. Pada suku Toraja, Ibu baduta memiliki kebiasaan atau tradisi tertentu dalam hal praktik makan pada baduta seperti memberikan kopi pada baduta pada saat lahir dengan anggapan agar ketika bayinya terkena demam tidak terjadi step (kejang), memberikan ekor belut dengan anggapan agar anaknya menjadi anak yang lincah dan tidak memberikan ikan pada baduta dikarenakan sebagian besar ibu percaya bahwa jika anaknya memakan ikan maka anak tersebut akan mengalami kecacingan. Hal tersebut merupakan paham budaya yang masih diterapkan oleh sebagian besar ibu di suku Toraja (Eka Putriana & Ketut Kariani Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu, 2020).

Menurut (Putriana et al., 2019) Praktek terhadap budaya makan di suku Makassar, Bugis dan suku Toraja memiliki berbagai karakteristik unik berdasarkan keyakinan masing-masing. Dalam pola asuh dan pola makan keluarga, peran pengasuhan ibu sangatlah minim, ada perbedaan antara jenis makanan yang dikonsumsi keluarga dengan makanan yang sering dikonsumsi oleh anak dengan status gizi stunting. Tidak adanya ASI Eksklusif, dan makanan pendamping ASI yang diberikan terlalu dini juga menjadi faktor pemicu terjadinya stunting pada suku Makassar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Sulawesi selatan.

Dampak dari perilaku budaya appasilli pada suku Makassar sangatlah berpengaruh pada gizi bayi sehingga hal ini sangat berdampak pada kejadian stunting, yang dimana gizi merupakan kebutuhan dasar bagi seorang anak untuk berkembang secara optimal. Penelitian terkini menunjukkan dengan pemberian gizi yang benar pada 1000 hari pertama kehidupan dapat menentukan kualitas hidup anak baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Seribu hari pertama kehidupan dimulai sejak masa selama kehamilan 270 hari (9 bulan) dalam kandungan dan 730 hari (2 tahun pertama) pasca lahir. Pemberian gizi yang tidak benar (malnutrisi) yang terjadi pada awal kehidupan akan berdampak berat pada kehidupan selanjutnya.

Di Sulawesi selatan sendiri terdiri dari 4 suku yaitu suku Makassar, suku bugis, suku toraja dan suku mandar. Dan untuk di Puskesmas Kaluku Bodoa makassar mayoritas masyarakat suku makassar dan bugis. UPT puskesmas Kaluku Bodoa Makassar merupakan puskesmas non perawatan yang berlokasi di jalan butta – butta caddi yang memiliki wilayah kerja 6 desa Binaan/kelurahan yaitu Kelurahan Kaluku Bodoa, Kelurahan Panampu, Kelurahan Suanga, Kelurahan Lembo, Kelurahan Eja Beru dan Kelurahan Ujung Pandang Baru.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Tata Usaha dan Divisi Gizi UPT puskesmas kaluku bodoa makassar mengatakan bahwa data stunting tertinggi di tahun di tiga tahun terakhir yaitu 2021 berjumlah 436 balita stunting, 2022 berjumlah 296 balita stunting dan 2023 berjumlah 283 balita stunting dan angka stunting tertinggi di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Kaluku Bodoa (79 balita stunting dan Kelurahan Panampu (118 balita stunting). Puskemas kaluku Bodoa masuk dalam prevalensi tertinggi urutan ke 3 di wilayah kota makassar menurut data dari dinas kesehatan kota makassar dengan prosentasi 6,24% di tahun 2023 meskipun dalam 3 tahun terakhir ini terjadi penurunan di tiap tahunnya dari tahun sebelumnya 9,67%. Meskipun demikian sangat masih jauh dari target.

Beberapa upaya yang dilakukan dari pihak puskesmas dalam menurunkan angka stunting yaitu pendampingan, PMT, donator dari swasta dan Bapak ASUH dari walikota makassar yang sudah berjalan 3 bulan akan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang kesadaran tentang stunting dalam hal ini ibu yang mempunyai Balita memeriksakan Kesehatan dengan alasan bermacam macam salah satu diantaranya memanggil keluarga yang disebut Sandro (dukun beranak tak terlatih ) jika kurang sehat disamping itu mereka yang datang kalau ada pembagian makanan tambahan, bahkan sering kali petugas Kesehatan *home visit* ke rumah warga dan beberapa juga diantara mereka malas melakukan imunisasi lengkap disamping jarak dan akses ke Puskesmas yang jauh.

Leininger (2002) mengatakan dalam teorinya bahwa Transcultural Nursing adalah sebuah teori model yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi determinan kejadian stunting. Teori Transcultural Nursing memiliki tujuh faktor yang mempengaruhi budaya terkait perilaku kesehatan yang terdiri atas

faktor teknologi yaitu akses terhadap teknologi, informasi dan layanan kesehatan yang dapat mendukung terjadinya perilaku kesehatan sehingga perlu dinilai; Faktor religiusitas dan filosofi, kebiasaan agama yang berdampak pada Kesehatan (Leininger dalam Nur Puji Winasis, 2018).

Menurut (Lestari et al., 2021) Balita stunting menjadi masalah kesehatan penduduk dunia. Pola pemberian makan yang diberikan dalam keluarga berkaitan erat dengan nilai budaya keluarga dan bagaimana pola perilaku hidup sehatnya. Pola pemberian makan yang diberikan dalam suatu keluarga berkaitan erat dengan nilai budaya keluarga dan bagaimana pola perilaku hidup sehatnya. Dalam ilmu keperawatan, teori yang mentitik fokuskan budaya dalam intervensi keperawatan dikemukakan oleh Medeleine Leininger yakni teorit ranscultural nursing. Teori ini menyebutkan tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religi dan filosofi, dan teknologi (Leininger, 2002)

Berdasarkan uraian diatas, dimensi budaya pada suku bugis Makassar masih sangat kuat, oleh karena itu analisis masalah dengan pendekatan lintas budaya sangat dibutuhkan untuk meminimalisir Faktor risiko kejadian balita stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar dan kaitannya dengan faktor-faktor dalam Transcultural Nursing masih belum dapat dijelaskan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian balita stunting berbasis *Transcultural Nursing* di wilayah kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar** dengan Harapan yang besar untuk dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya para ibu atau calon ibu dan tenaga Kesehatan dalam hal ini Perawat Komunitas mengenai pencegahan dan asuhan keperawatan komunitas dengan stunting, serta untuk merancang program pengendalian gizi buruk selanjutnya, sehingga masalah dapat ditangani dengan tepat.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah “faktor apa saja yang berhubungan dengan Kejadian Balita stunting berbasis *Transcultural Nursing* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Balita *stunting* berbasis *Transcultural Nursing* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor teknologi berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.
- b. Menganalisis faktor sosial dan dukungan keluarga berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.
- c. Menganalisis faktor nilai budaya dan gaya hidup berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.
- d. Menganalisis faktor ekonomi dengan berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.
- e. Menganalisis faktor Pendidikan dengan berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.
- f. Menganalisis faktor mana yang paling berhubungan dengan kejadian Balita stunting berbasis *Transcultural Nursing* dengan status gizi balita pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan komunitas khususnya bidang keperawatan maternitas, anak dan komunitas mengenai pencapaian perkembangan anak sesuai usia 24-59 bulan dan menekan angka *stunting* melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Institansi Puskesmas /Dinas Kesehatan

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program terkait health education kepada ibu tentang ketepatan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar secara tepat. Dan menjadi bahan masukan untuk perencanaan program pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada balita secara efektif dan efisien, sehingga dapat menurunkan prevalensi *stunting* khususnya usia 24- 59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar.

#### b. Institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendidikan keperawatan Komunitas.

#### c. Bagi tenaga Kesehatan

Sebagai acuan bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat terutama dalam pemenuhan gizi dan status perkembangan balita.

#### d. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan, kesadaran, dan termotivasi dalam melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi secara tepat. Sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan dan meminimalisir resiko kejadian *stunting* pada balita sejak dini.

## E. Keaslian Penelitian

| No |                             | PENELITIAN SEBELUMNYA                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                             | PENELITIAN SEKARANG                                                                                                                                   |
|----|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>PENELITI</b>             | Abdul Aziz Alimul Hidayat, Musrifatul Uliyah                                                                                                                                                     | Vima Utya Cahyani, Esti Yunitasari, dan Retno Indarwati                                                                                                                                                                     | Risnawati                                                                                                                                             |
| 2  | <b>JUDUL</b>                | The Effect of the Nursing Care Model Based on Culture to Improve the Care of Malnourished Madurese Children in Indonesia                                                                         | (Social Support as the Main Factor in Providing Specific Nutrition Interventions for Children Aged 6-24 Months with Stunting Events based on Transcultural Nursing)                                                         | Analisis factor yang berhubungan dengan balita stunting berbasis transcultural nursing di wilayah kerja UPT puskesmas Kaluku Bodoa Makassar           |
| 3  | <b>NAMA JURNAL</b>          | Macedonian Journal of Medical Science                                                                                                                                                            | PEDIOMATERNAL NURSING JOURNAL                                                                                                                                                                                               | -                                                                                                                                                     |
| 4  | <b>VOL, NO,TAHUN</b>        | 2019 Apr 15; 7(7):1220-1225                                                                                                                                                                      | Vol. 5, No. 1, Maret 2019                                                                                                                                                                                                   | -                                                                                                                                                     |
| 5  | <b>VARIABEL</b>             | <u>VARIABEL BEBAS</u><br>Transcultural nursing (utilisation of medical technology, beliefs and philosophies of health, family and societal dependency, cultural values, caring styles, economic) | <u>VARIABEL BEBAS</u><br>Transcultural Nursing (Faktor teknolog, Faktor Religius dan Filosofi, Faktor Religius dan Filosofi, Faktor Budaya dan gaya hidup, Faktor Budaya dan gaya hidup, Faktor Ekonomi, Faktor Pendidikan) | <u>VARIABEL BEBAS</u><br>Transkultural nursing (faktor teknologi, dukungan sosial dan dukungan keluarga, nilai budaya dan gaya hidup, faktor ekonomi) |
|    |                             | <u>VARIABEL TERIKAT</u><br>parenting practices related to malnutrition among Madurese children.                                                                                                  | <u>VARIABEL TERIKAT</u><br>Pemberian Intervensi Gizi Spesifik                                                                                                                                                               | <u>VARIABEL TERIKAT</u><br>Status gizi balita (kejadian balita stunting pada anak usia 24-59 bulan)                                                   |
| 6  | <b>INSTRUMEN PENELITIAN</b> | The research instrument was composed of 50 questions using a Likert scale with the following responses: 1 = never, 2 = rarely, 3 = sometimes, 4 = often, and 5 = always.                         | he data were collected by questionnaires with Logistic Regression Analysis                                                                                                                                                  | Kuesioner                                                                                                                                             |

|    |                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                              |
|----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7  | <b>LOKASI PENELITIAN</b> | Puskesmas di Kabupaten Sumenep Madura                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Di Wilayah kerja Puskesmas Galis Madura                                                                                                                                                                                               | Di wilayah Kerja UPT Kaluku Bodoa Makassar                                                   |
| 8  | <b>RENTANG WAKTU</b>     | This study was conducted over six months in 2016 at a community health centre in Sumenep district, East Java province, Indonesia.                                                                                                                                                                                                                              | 1 januari – Desember 2019                                                                                                                                                                                                             | Februari- April 2024                                                                         |
| 9  | <b>DESAIN PENELITIAN</b> | The study used a quasi-experimental                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Penelitian yang dilakukan merupakan Jenis penelitian descriptive analytic dengan pendekatan cross sectional                                                                                                                           | Rencananya menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . |
| 10 | <b>ANALISIS</b>          | All of the data were loaded into the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 19 and analysed using statistical methods. Statistical analysis used a t-test for data with normal distribution and the Mann-Whitney test for nonnormal data distribution. The questionnaire's validity and reliability were tested with Cronbach alpha (0,83) | Penelitian ini dilakukan dengan IBM SPSS Statistic 25 dengan uji Regresi Logistik dengan signifikansi $p=0,05$ .                                                                                                                      | uji statistik <i>chi-square</i> dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$                  |
| 11 | <b>HASIL PENELITIAN</b>  | RESULTS: A t-test found a difference between all of the variables of care, including health technology utilization, when comparing the following variables between the intervention group and the control group ( $t = 14.12, p < 0.001$ ), beliefs and philosophy ( $t = 10.20, p < 0.001$ ), cultural values and                                             | Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan gizi spesifik pemberian intervensi dengan signifikansi $p=0,003$ . Nilai-nilai budaya dan gaya hidup adalah berhubungan dengan pemberian intervensi gizi | -----                                                                                        |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                             |  |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--|
|  |  | <p>lifestyle (<math>t = 13.63</math>, <math>p &lt; 0.001</math>), economic reasons (<math>t = 0.20</math>, <math>p = 0.837</math>), nursing action response based on culture (<math>t = 11.28</math>, <math>p &lt; 0.001</math>), and care behaviors for children (<math>t = 16.43</math>, <math>p &lt; 0.001</math>). The Wilcoxon signed-rank test found a difference between pre-intervention nursing care model based on culture and post-intervention nursing care model based on culture regarding the variable malnutrition status (<math>t = 16.43</math>, <math>p &lt; 0.001</math>).</p> | <p>spesifik dengan signifikansi <math>p = 0,048</math>.</p> |  |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--|